

KONSEP NARATIF DALAM FILM DOKUMENTER PEKAK KUKURUYUK

Ni Putu Emilika Budi Lestari

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: emilika@std-bali.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

ABSTRACT

*Documentary movie that present reality in various ways and are made for various purposes. Social, political and cultural life mostly inspire the documentary. The concept of documentary movie is to build a storyline based on the reality. Documentary movie are made according to certain versions based on the reality. Various techniques can be used to convey information and convince the audience about the situation and conditions in the movie. Unlike fiction films that have a clear narrative structure, documentary films do not have a narrative structure. The main key to a documentary is the presentation of facts. Documentary films relate to real people, figures, events and locations. The style of storytelling in documentaries is non-narrative because documentaries do not contain the composition of the stories in them. In the documentary film *Pekak Kukuruyuk*, it can be seen that the narrative concept that was built from this film is the concept of realism (real), which is to build a storyline based on reality. Where this concept is opposite to experimental films that have the concept of formalism (abstract). This film was made through a direct recording method when the event actually took place and inserted several reconstructions and interviews in it.*

Key words : Narrative, Documentaries Movie, Movie concept

ABSTRAK

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita seperti kehidupan sosial, politik, dan budaya merupakan sumber inspirasi untuk pembuatan sebuah film dokumenter yang tak akan pernah habis. Konsep yang dari film dokumenter adalah membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Film dokumenter dibuat menurut versi tertentu berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan. Berbagai macam teknik dapat digunakan dalam menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton tentang situasi serta kondisi yang terdapat dalam film tersebut. Berbeda halnya dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, film dokumenter tidak memiliki struktur naratif. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Gaya bercerita pada film dokumenter bersifat non naratif karena film dokumenter tidak mengandung susunan cerita di dalamnya. Pada

film dokumenter *Pekak Kukuruyuk*, dapat dilihat bahwa konsep naratif yang dibangun dari film ini adalah konsep *realism* (nyata) yaitu membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Dimana konsep ini berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film ini dibuat melalui metode perekaman langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi serta disisipkan beberapa rekonstruksi ulang dan wawancara di dalamnya.

Kata kunci : Unsur Naratif, Film Dokumenter, Konsep Film

PENDAHULUAN

Film adalah bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan. Film adalah wujud penyampaian pesan dari si pembuat film. Beberapa industri menggunakan film untuk menyampaikan dan mempresentasikan simbol dan budaya mereka. Ada berbagai jenis film yang dapat kita tonton, salah satunya adalah film dokumenter. Film berjenis dokumenter selalu berusaha menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun tetap harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2005: 12). Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang nyata mungkin. Kehidupan sosial, politik, dan budaya merupakan sumber inspirasi untuk pembuatan sebuah film dokumenter yang tak akan pernah habis.

Konsep yang dibangun dari film dokumenter adalah membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Film dokumenter dibuat menurut versi tertentu berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan. Berbagai macam teknik bisa digunakan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton tentang situasi serta kondisi yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam penyampaiannya *sineas* bisa berada di antara subyek serta obyek untuk memberikan beberapa versi atau interpretasi berbeda. Untuk membuat konsep serta memasukkan realita kehidupan nyata kedalam visual tidaklah mudah seperti halnya membuat film yang bertema fiksi. Pembuat film dokumenter haruslah mempunyai kepekaan tinggi terhadap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Sumber ide dan konsep seperti buku, realita kehidupan sekitar, interaksi dengan orang-orang dari semua lapisan harus bisa diserap sebanyak mungkin.

Setiap cerita apapun bentuknya dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (*kausalitas*) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. (Pratista, 2008:33). Unsur naratif merupakan elemen dasar yang membantu kita untuk memahami segala hal dalam kehidupan. Adapun unsure-unsur dasar pembentuk naratif yaitu : tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi, dan waktu. Film-film yang pernah kita tonton umumnya memiliki unsur naratif, tanpa adanya unsur naratif, penonton akan sulit memahami sebuah film. Pengembangan naratif sendiri secara umum

dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, pertengahan, dan penutupan. Pola pengembangan naratif dalam film umumnya disajikan dalam rangkaian peristiwa yang berjalan sesuai dengan urutan waktu sebenarnya.

Berbeda halnya dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, film dokumenter tidak memiliki struktur naratif. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter memiliki konsep bercerita yang realisme (nyata). Baik jika dilihat dari gaya penceritaan yang biasanya menggunakan sudut pandang orang pertama, tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi dan urutan waktu semua direkam sesuai dengan aslinya. Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering kali menggunakan narator untuk membawakan narasi atau menggunakan metode interview (wawancara). Film dokumenter juga dapat menggunakan metode-metode sebagai pendukung pembentuk unsur naratifnya. Pertama, melalui perekaman langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Kedua, melalui rekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. (Pratista, 2008:5).

Saat ini film dokumenter telah menjadi tren tersendiri di dunia perfilman. Para pembuat dokumenter pun banyak melakukan eksperimen sehingga muncul sajian dokumenter yang beragam, unik dan tak lazim. Di Bali sendiri, telah banyak bermunculan sutradara-sutradara film muda yang berprestasi

serta berbakat. Bahkan film-film garapan putra putri Bali ini telah mampu menunjukkan eksistensinya dan menang dalam berbagai ajang perfilman, salah satunya adalah film dokumenter *Pekak Kukuruyuk*. Film dokumenter *Pekak Kukuruyuk* merupakan salah satu karya film dokumenter terbaik dan menjadi pemenang dalam ajang *Eagle Awards* 2014 kategori rekomendasi juri. Film Dokumenter ini merupakan film dokumenter karya Anak Agung Ngurah Bagus Kusuma Yudha dan Ni Wayan Fairya Arnantika. Film yang berdurasi 20 menit 22 detik ini mengangkat kisah tentang perjalanan seorang pelestari tradisi, yaitu Bapak Made Taro. Film dokumenter ini dinobatkan sebagai pemenang *Eagle Awards* 2014 berdasarkan penilaian yang dilakukan dewan juri pada unsur-unsur pembentuk film dimana unsur naratif menjadi salah satunya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kajian terhadap konsep dari gaya penceritaan pada film dokumenter *Pekak Kukuruyuk* menjadi penting dan menarik karena dapat menjadi perhatian para *filmmaker* untuk menerapkan dan mengoptimalkan ide-ide dalam membuat konsep film sebagai pembentuk estetikanya, khususnya dalam hal ini adalah film dokumenter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian. Prinsip pokok metode ini adalah mengolah dan

menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur dan terstruktur, serta mempunyai makna. (Sarwono dan Lubis, 2007:10).Dimana metode ini dilakukan lewat wawancara langsung ke lapangan dengan sang sutradara film sendiri, dalam hal ini adalah Anak Agung Ngurah Bagus Kusuma Yudha serta observasi langsung ke lapangan. Disamping itu, penulis juga melakukan pengumpulan data kepustakaan lewat buku-buku dan jurnal-jurnal terkait penelitian serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menjadi instrument, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan *key instrument*. Untuk lokasi penelitian dilaksanakan di Jalan Gandapura Denpasar yaitu kediaman Anak Agung Ngurah Bagus Kusuma Yudha selaku sutradara film dokumenter Pekak Kukuruyuk, serta di Sanggar Kukuruyuk milik Bapak Made Taro tepatnya di SD Negeri 8 Dauh Puri, Jalan PB. Sudirman No. 16 Denpasar.

PEMBAHASAN

Dalam mengkaji konsep naratif pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk ini, menggunakan teori perfilman dari Himawan Pratista dimana Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dan tema film yang meliputi elemen-elemen tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif sebuah film. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang

berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. (Pratista, 2008:33). Adapun elemen-elemen pokok pembentuk naratif yaitu : tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi, dan waktu.

a). Tokoh (Pelaku cerita)

Setiap film apapun jenisnya pasti memiliki tokoh utama dan pendukung. Tokoh utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita (Pratista, 2008:44). Adapun yang menjadi tokoh utama dalam film dokumenter pekak kukuruyuk adalah Bapak Made Taro. Proses produksi film dokumenter Pekak Kukuruyuk ini, diawali dengan penentuan tema. Dimana saat itu Eagle Awards 2014 mengangkat tema “Indonesia Ok (Orang Kreatif)”. Maka dari tema tersebut diangkatlah suatu konsep melalui riset. Dari riset-riset yang dilakukan akhirnya ditentukanlah sebuah ide cerita yang mengangkat perjalanan Pak made Taro sebagai seorang pelestari tradisi lisan Bali yang sesuai dengan tema “Indonesia Ok (Orang Kreatif)”. Alasan diangkatnya Pak Made Taro menjadi subjek dalam film ini karena Agung Yudha selaku sutradara ingin menunjukkan bahwa masih ada sosok seperti Made Taro yang mau mengorbankan banyak hal pribadinya agar bisa memberikan hal yang baik pada sesama. Dalam hal ini mempertahankan eksistensi dunia anak-anak lewat tradisi lisan dan mewariskannya pada anak-anak. (Wawancara, Agung Yudha:2015). Maka barulah setelah tema, konsep, dan subjek ditentukan, dibuatlah alur cerita, proses *syuting* (pengambilan

gambar dan beberapa adegan sesuai dengan alur yang telah dibuat), serta proses editing.



Gambar -1
Made Taro sebagai tokoh utama dalam
Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

b). Masalah (Konflik)

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Secara umum, permasalahan sering kali ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan juga bisa muncul tanpa pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin. (Pratista, 2008:44). Dalam film dokumenter biasanya permasalahan ataupun konflik yang dialami oleh tokoh utama diceritakan oleh seorang narator melalui adegan wawancara baik wawancara dengan tokoh utamanya langsung sebagai narator ataupun dengan tokoh pendukung. Adapun permasalahan (konflik) yang terdapat dalam film dokumenter pekak kukuruyuk adalah menceritakan tentang bagaimana kesulitan-kesulitan, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Bapak Made Taro sebagai seorang pelestari tradisi lisan Bali. Tentunya perjalanan seorang pelestari tradisi berbeda dari

masyarakat yang hanya mengkonsumsi tradisi itu semata. Terlebih di Bali, di tempat yang dimana budaya bertemu secara langsung dengan modernisasi. Akan ada banyak hal yang harus dinegosiasi jika menyangkut tentang tradisi dan budaya yang hampir punah karena pengaruh modernisasi yang semakin mencengkram. Begitu juga dalam film ini ditampilkan permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh Bapak Made Taro, seperti bagaimana beliau berjuang untuk merawat istri beliau yang sedang sakit serta bagaimana kehidupan beliau sehari-hari. Film ini mampu menggambarkan, dibalik kesuksesan seorang Made Taro dalam mempertahankan seni tradisi lisan Bali dan membangun sanggar kukuruyuk, beliau juga dihadapkan pada konflik-konflik kehidupan yang menguras emosi

Pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk, konflik ataupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Bapak Made Taro dalam perjalanannya sebagai seorang tokoh pelestari tradisi lisan Bali serta permasalahan kehidupan sehari-hari beliau tidak hanya ditampilkan secara visual tetapi juga lewat adegan wawancara dari beberapa pihak sebagai narator, yaitu I Gede Tarmada (putra Bapak Made Taro), orang tua siswa yang anaknya ikut belajar di sanggar Kukuruyuk dan termasuk Bapak Made Taro sendiri. Adegan wawancara ini dimaksudkan untuk memperjelas, menambah, serta memperkuat informasi pada narasi.



Gambar- 2
Tampilan adegan wawancara pada Film Pekak Kukuruyuk
(Sumber: Dokumen pribadi)

c). Tujuan

Elemen Tujuan dalam unsur naratif film yang dimaksudkan disini adalah misi, harapan, ataupun cita-cita dari si tokoh (utama) (Pratista, 2008:44). Setiap pelaku (utama) dalam film pasti memiliki tujuan, harapan, atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata sementara nonfisik sifatnya tidak nyata (abstrak). Film-film *superhero* umumnya bertujuan jelas yakni mengalahkan musuh-musuhnya dan menyelamatkan umat manusia; film roman bertujuan mendapatkan sosok pujaan hatinya; film kriminal bertujuan mengungkap kasus dan menangkap pelaku kejahatan. Adapun film-film drama, melodrama seringkali bertujuan nonfisik seperti mencari kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri dan lain sebagainya. Dalam film dokumenter Pekak Kukuruyuk si tokoh utama dalam hal ini Bapak Made Taro memiliki tujuan fisik yang jelas, yaitu menjaga eksistensi tradisi lisan Bali dengan cara menulis *satua* (cerita) Bali, dan mendirikan sanggar Kukuruyuk.

d). Lokasi

Elemen lokasi dalam unsur naratif adalah menggambarkan dimana suatu peristiwa atau kejadian berlangsung (Wardhani, 2012). Pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk secara umum lebih banyak lokasi ada pada kediaman Bapak Made Taro, sanggar Kukuruyuk, dan lokasi tempat diselenggarakannya *event-event* kebudayaan, seperti Rare Bali Festival yang diadakan di desa Kesiman ataupun di rumah budaya Penggak Men Mersi serta banyak lokasi lain yang sering di datangi oleh Bapak Made Taro sehari-harinya.

e). Waktu

Elemen waktu dalam unsur naratif memberikan gambaran kapan peristiwa atau kejadian berlangsung, baik itu pagi, siang, sore ataupun malam hari (Utami, 2010). Pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk lebih banyak menampilkan waktu pagi hingga siang hari dimana menggambarkan aktivitas dari Bapak Made Taro dan *event-event* kebudayaan berlangsung.



Gambar 3
 Cuplikan aktivitas Bapak Made Taro pada Film Dokumenter
 Pekak Kukuruyuk
 (Sumber : Dokumen pribadi)

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan pada tema atau argumen dari sineasnya. Dalam penyajian faktanya, film dokumenter dapat menggunakan metode-metode sebagai pendukung pembentuk unsur naratifnya. Pertama, melalui perekaman langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Kedua, melalui rekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. (Pratista, 2008:5). Cara penyajian kedua ini biasanya menggunakan pengadegan serta persiapan teknis layaknya film fiksi akan tetapi tetap

sineas tidak dapat mengontrol akting serta pergerakan para pemainnya dan biasanya berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu.

Metode yang dipakai pada pembuatan film dokumenter Pekak Kukuruyuk adalah melalui metode gabungan pertama dan kedua, yaitu melalui perekaman langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi serta disisipkan beberapa rekonstruksi ulang dan wawancara di dalamnya. Adapun beberapa adegan dalam film ini yang dilakukan melalui metode rekonstruksi ulang adalah pada saat menceritakan kehidupan sehari-hari pak Made Taro, seperti adegan memasak, menyiram tanaman, mengajar di sanggar kukuruyuk, serta bermain rindik bersama anak-anak di pantai. Rekonstruksi adegan ini berfungsi sebagai penegas dan pemanis alur cerita Sedangkan untuk wawancara dilakukan dengan Pak Made Taro sendiri, I Gede Tarmada (putra bapak Made Taro), serta orang tua siswa yang belajar di sanggar kukuruyuk guna memperjelas peristiwa serta fakta apa yang mereka rasakan dan pikirkan dalam sebuah peristiwa yang direkam dalam adegan film. Berikut ditampilkan beberapa contoh adegan rekonstruksi dan wawancara dalam film Pekak Kukuruyuk.



Gambar 4
Tampilan Adegan dalam Film Pekak Kukuruyuk yang menggunakan metode rekonstruksi
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dari paparan-paparan unsur naratif pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk ini, dapatlah dilihat bahwa konsep naratif yang dibangun dari film dokumenter adalah konsep *realism* (nyata) yaitu membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Dimana konsep ini berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film dokumenter dibuat menurut versi tertentu berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan. Berbagai macam teknik bisa digunakan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton tentang situasi serta kondisi yang terdapat dalam film tersebut. Dalam penyampaian *sineas* bisa berada di antara subyek serta obyek untuk memberikan beberapa versi atau interpretasi berbeda. Untuk membuat konsep serta memasukkan realita kehidupan nyata kedalam visual tidaklah mudah seperti halnya membuat film yang bertema fiksi. Pembuat film dokumenter

haruslah mempunyai kepekaan tinggi terhadap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Sumber ide dan konsep seperti buku, realita kehidupan sekitar, interaksi dengan orang-orang dari semua lapisan harus bisa diserap sebanyak mungkin. Berbeda halnya dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, film dokumenter tidak memiliki struktur naratif. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Sehingga biasanya gaya bercerita pada film dokumenter dikatakan bersifat non naratif karena film dokumenter tidak mengandung susunan cerita di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta, dimana film dokumenter berhubungan dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Berbeda halnya dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, film dokumenter tidak memiliki struktur naratif. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Sehingga biasanya gaya bercerita pada film dokumenter dikatakan bersifat non naratif karena film dokumenter tidak mengandung susunan cerita di dalamnya.

Pada film dokumenter Pekak Kukuruyuk, dapat dilihat bahwa konsep naratif yang dibangun dari film ini adalah konsep *realism* (nyata) yaitu membangun suatu

alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Dimana konsep ini berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film ini dibuat melalui metode perekaman langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi serta disisipkan beberapa rekonstruksi ulang dan wawancara di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- [2] H. Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008
- [3] J. Sarwono, H. Lubis. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2007
- [4] R. K. Wardhani, "*Perancangan Video Dokumenter Autisme*". Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain. Bandung : ITB, 2012.
- [5] C.D. Utami,. "*Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi*". Jurnal Jurusan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain. Surakarta : ISI Surakarta, 2010.